

**SKRIPSI**  
**FAKTOR PENYEBAB KEKALAHAN CALON PEREMPUAN**  
**PADA PEMILIHAN KEPALA DESA SAPE TAHUN 2020**  
**KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU**

**Disusun oleh:**

**ROMANUS JERIKO MAIGOTOR**  
**NIM.E1051181060**

**Program Studi Ilmu Politik**

**Jurusan Ilmu Administrasi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**PONTIANAK**

**2023**

**SKRIPSI**

**FAKTOR PENYEBAB KEKALAHAN CALON PEREMPUAN  
PADA PEMILIHAN KEPALA DESA SAPE TAHUN 2020  
KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU**



Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

**Program Studi Ilmu Politik**

**Jurusan Ilmu Administrasi**

Oleh:

Romanus Jeriko Maigotor

NIM. E1051181060

**PONTIANAK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**PONTIANAK**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### FAKTOR PENYEBAB KEKALAHAN CALON PEREMPUAN PADA PEMILIHAN KEPALA DESA SAPE TAHUN 2020 KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU

Oleh:

Romanus Jeriko Maigotor  
NIM. E1051181060

Dipertahankan di :  
Hari/Tanggal : Selasa/06 Juni 2023  
Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB  
Tempat : Ruang 1

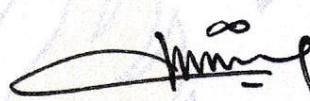
**Tim Penguji**

**Ketua**



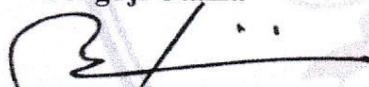
Dr. Bakran Suni, M.Ag  
NIP. 195912121990021001

**Sekretaris**



Hairil Anwar, SE, M.Si  
NIP. 19690514200701100

**Penguji Utama**



Dr. Jumadi, S.Sos, M.Si  
NIP. 197108051997021001

**Penguji Pendamping**

Drs. Sugino, M.Si  
NIP. 196609041995121001

**Disahkan Oleh:  
Dekan FISIP UNTAN**



Dr. Herlan, M. Si  
NIP. 197205212006041001

## ABSTRAK

**Romanus Jeriko Maigotor:** The Defeat Factors of Female Candidates in the 2020 Sape Village Head Election in Jangkang District of Sanggau Regency. **Thesis of Political Science Study Program of Social and Political Sciences Faculty of Universitas Tanjungpura Pontianak. 2023.**

This study aimed to determine the defeat factors of female candidates joining the Sape Village Head Election contest in 2020. This study used the descriptive research design with a qualitative research method. This study used Marijan's theory (2006 and 2010) which stated that there were three modalities that candidates must possess in order to participate in a contest and become winners in an election: social capital, political capital, and economic capital. The results of this study showed that the factors that influenced the defeat of female candidates in the 2020 Sape Village Head Election in Jangkang District of Sanggau Regency were the social capital factor of Mrs. Susi Sulastri, which was considered to have a lack of connection with the community of Sape Village, followed by the political capital factor, where Mrs. Susi Sulastri lacked support from both the community and political organizations in Sape Village. Lastly, the economic capital factor, as stated by Mrs. Susi Sulastri herself, a female candidate in the village head election, admitted that her financial resources were insufficient during the nomination process for the village head position. The community of Sape Village was more interested in tangible material benefits, and most of them were no longer concerned about the vision and mission presented by politicians. Therefore, the researcher suggests that political sensitivity towards women in Sape village is crucial for a better understanding of the modalities needed by individuals who wish to participate in the village head election contest. Women must also have the courage to step forward and demonstrate their qualities and capabilities, thereby gaining the trust of the community in their leadership.

**Keywords:** Female Candidates, Political Capital, 2020 Sape Village Head Election, Defeat Factors



## ABSTRAK

**Romanus Jeriko Maigotor:** Faktor Kekalahan Calon Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Sape 2020 di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. **Skripsi studi ilmu politik fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Tanjung Pura Pontianak. 2023.**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor kekalahan dari calon perempuan yang mengikuti kontestasi pemilihan kepala desa sape pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori dari Marijan (2006) dan Marijan (2010) bahwa ada tiga modalitas yang harus dimiliki kandidat yang hendak mengikuti kontestasi agar menjadi pemenang dalam pemilu yaitu modal sosial, modal politik dan modal ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kekalahan dari calon perempuan di desa sape dalam pemilihan kepala desa pada tahun 2020 di kecamatan jangkang kabupaten sanggau yaitu faktor modal sosial dari ibu susi sulastris yang terbilang kurang pendekatan dengan masyarakat desa sape, selanjutnya faktor modal politik dimana seorang ibu susi sulastris ini kurang mendapat dukungan baik dari masyarakat dan juga organisasi politik di desa sape dan terakhir dari faktor modal ekonomi dimana menurut pernyataan dari ibu susi sulastris sendiri yang merupakan calon perempuan dari pemilihan kepala desa tersebut menyatakan bahwa modal ekonomi dia kurang dalam proses pencalonan kepala desa tersebut dimana masyarakat desa sape lebih tertarik dengan materi yang ada di depan mata dan masyarakat desa sape kebanyakan sudah tidak peduli lagi dengan visi misi yang disampaikan oleh para politis. Saran dalam penelitian ini peningkatan kepekaan politik terhadap kaum perempuan di desa sape agar lebih paham akan modalitas untuk bekal seorang yang ingin bersaing di dalam kontestasi pemilihan kepala desa, dan juga perempuan harus berani keluar dan menunjukkan kualitas serta kuantitas dari diri mereka sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan mereka.

**Kata Kunci:** Calon Perempuan, Modalitas Politik, Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020, Faktor-faktor Kekalahan

## **RINGKASAN SKRIPSI**

Skripsi ini berjudul “ Faktor Penyebab Kekalahan Calon Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau”. Judul ini dipilih karena di Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau ada salah satu calon Kepala Desa yang bergender perempuan, dimana di kecamatan jangkang sangat kurang aktif perempuan dalam bidang politik, ketika kekalahan dari calon kepala desa perempuan itu maka menarik peneliti untuk meneliti apa penyebab kekalahan dari calon perempuan tersebut. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa Faktor-Faktor Penyebab Kekalahan Dari Calon Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau ?”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini lebih mengarah kepada pendekatan kualitatif karena masalah yang diteliti merupakan gejala sosial terhadap kekalahan ibu susi sulastrri yang merupakan satu-satunya calon kepala desa perempuan di desa sape tahun 2020 kecamatan jangkang kabupaten sanggau.

Hasil penelitian ini Faktor penyebab kekalahan dari calon perempuan di desa sape di akibatkan beberapa faktor yaitu : Faktor modal sosial dari seorang ibu Apriani Susi Sulastrri yang terbilang kurang dalam pendekatan dengan masyarakat desa sape, yang dimana modal sosial ini merupakan salah satu faktor yang paling

penting dalam modal awal seorang calon kades untuk ikut bersaing dalam pemilihan kepala desa, Faktor modal politik yang dimana dari seorang ibu susi sulastri ini terbilang kurang dalam dukungan politik baik dari masyarakat maupun organisasi-organisasi politik yang ada di desa sape, dimana dukungan politik ini cukup besar pengaruhnya dalam pemerolehan suara dalam pemilihan kepala desa, Faktor modal ekonomi dimana dari penjelasan ibu susi beliau menyatakan bahwa modal ekonomi beliau juga kurang dalam proses pencalonan kepala desa, dari sini disimpulkan bahwa modal ekonomi dari seorang ibu Susi Sulastri juga merupakan salah satu faktor yang membuat kalahnya beliau dalam proses pencalonan kepala desa tersebut, dimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua panitian pemmilihan kepala desa tersebut beliau menjelaskan bahwa modal ekonomi ini berpengaruh besar juga dalam kontestasi pemilihan kepala desa, dimana masyarakat sudah kurang percaya lagi visi dan misi dari seorang calon kades, karena anggapan masyarakat jika dikasi makan dan duit ya jawaban masyarakat yang penting dapat sekarang yaudah syukuri masalah visi dan misi seorang calon kades itu masalah belakangan.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : ROMANUS JERIKO MAIGOTOR

Nomor Induk Mahasiswa : E1051181060

Program Studi : Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 2023

Yang membuat pernyataan



ROMANUS JERIKO MAIGOTOR  
NIM.E1051181060

## **MOTO**

“Semakin besar ketakutanmu maka semakin kecil dirimu”.

(Eudora MLBB)

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanya mimpi yang tertunda”

(Brando Windah Basudara)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini persembahkan untuk kedua orang tua, beserta kakak dan abang saya yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat untuk saya dalam kuliah dan menyelesaikan studi saya. Dan terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk almarhum abang saya Fransisko Ribario Mailopa mahasiswa kehutanan angkatan 2013 yang wafat ketika lagi proses mengerjakan skripsi, semoga sidang skripsi ini merupakan perwakilan sidang skripsi beliau.

## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan peneliti panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan YME atas rahmat dan karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor Kekalahan Kaum Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau”** tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena hasil yang dicapai melalui Skripsi ini baru merupakan langkah awal dari suatu perjalanan panjang khasanah ilmu pengetahuan yang peneliti dapatkan.

Keberhasilan dalam penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan dukungan kepada peneliti hingga penelitian ini selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Drs. Asmadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) dan selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik yang telah memberikan bimbingan dan arahnya.

3. Dr. Bakran Suni M.Ag selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Hairil Anwar, SE.,Msi selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberi arahan, dukungan, bimbingan serta motivasi kepada peneliti selama proses penelitian ini berlangsung.
4. Dr. Jumadi, S.Sos, M.Si selaku Dose Penguji Pertama dan Drs. Sugino, M.Si selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan dukungan, kritik, saran, tenaga dan bimbingan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan kemudahan selama perkuliahan.

Tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan hasil penelitian ini di harapkan agar adanya kritik dan saran yang membangun demi memperbaiki hasil dari penelitian ini, dengan kerendahan hati yang mendalam saya ucapkan terimakasih.

Pontianak, Juni 2023

Peneliti

Romanus Jeriko Maigotor  
NIM.E1051181060

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
RINGKASAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	18
1.3 Fokus Penelitian.....	19
1.4 Rumusan Masalah.....	19
1.5 Tujuan Penelitian .....	19
1.6 Manfaat Penelitian .....	20
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	20
1.6.2 Manfaat Praktis.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Perempuan Dalam Dunia Politik .....	22
2.2 Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa .....	29
2.3 Gender Politik .....	32
2.4 Teori Modalitas.....	40
2.5 Hasil Peneliti Yang Relevan .....	42
2.6 Alur Pikir Penelitian .....	45
2.8 Pertanyaan Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis Penelitian .....	50

3.2 Langkah-Langkah Penelitian .....	51
3.2.1 Penelitian Kepustakaan .....	52
3.2.2 Penelitian Lapangan .....	52
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	53
3.3.1 Lokasi Penelitian .....	53
3.3.2 Waktu Penelitian .....	53
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	53
3.4.1 Subjek Penelitian.....	53
3.4.2 Objek Penelitian .....	54
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....	55
3.5.1 Wawancara .....	55
3.5.2 Dokumentasi.....	56
3.6 Alat Pengumpulan Data .....	56
3.6.1 Panduan Wawancara .....	57
3.6.2 Alat Dokumentasi.....	58
3.7 Teknik Analisis Data .....	58
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	59
3.8.1 Triangulasi Sumber .....	60
3.8.2 Triangulasi Teknik .....	60
3.8.3 Triangulasi Waktu .....	60
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM DESA SAPE.....</b>	<b>63</b>
4.1 Sejarah Singkat Desa Sape .....	63
4.2 Kondisi Geografis dan Topografi .....	64
4.3 Komposisi Penduduk Perempuan .....	66
4.4 Ekonomi Masyarakat Perempuan .....	71
4.5 Pemerintahan .....	73
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
5.1 Faktor Modal Politik.....	75
5.2 Faktor Modal Sosial.....	76
5.3 Faktor Modal Ekonomi.....	87
5.4 Realita Norma dan Budaya.....	90

5.5 Rendahnya Pendidikan Politik.....	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	94
6.1 Kesimpulan .....	94
6.2 Saran.....	97
6.3 Keterbatasan Penelitian .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100

## DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.1	Data Jumlah Pemilih dan Calon Kepala Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Tahun 2020	12
1.2	Jumlah Hak Pilih laki-laki dan Perempuan di Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Tahun 2020	14
1.3	Daftar Visi dan Misi Setiap Calon Kades Di Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau	17
2.1	Alur Pikir Penelitian	48
4.1	Jumlah Keseluruhan Penduduk Perempuan di Desa Sape Kecamatan Jangkang berdasarkan Tahun 2020	67
4.2	Jumlah Penduduk Desa Sape Berdasarkan Usia tahun 2020	68
4.3	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sepe Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Tahun 2020	69
4.4	Tabel Jumlah Penduduk Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau tahun 2020	70
4.5	Daftar Kepala Sape	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur, mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara republik indonesia. Desa sebagai bagian unit terkecil dari bagian administrasi Negara Indonesia adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan dari terbentuknya pemerintahan desa adalah beragamnya masyarakat yang terdapat dalam desa dan partisipasi aktif masyarakat dalam sistem politik desa dalam mewujudkan otonomi desa dengan memberdayakan masyarakat. Desa terbentuk 3 dari adat dan kebudayaan bangsa Indonesia. Desa dianggap sebagai sumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti gotong royong, musyawarah mufakat, kekeluargaan dan lain sebagainya. Nilai-nilai luhur inilah yang menjadi landasan dalam penerapan sistem Demokrasi Pancasila yang didasari oleh pandangan dan falsafah bangsa Indonesia. Desa sebagai sumber kekuatan pembangunan bangsa memunculkan sintesa bahwa Negara Indonesia adalah Negara Demokrasi. Landasan falsafah dari Demokrasi Pancasila ini didasari oleh musyawarah mufakat yang diwujudkan dalam bentuk rembug desa. Dengan demikian bahwa penduduk di pedesaan merupakan modal yang berharga sebagai dasar dari pembangunan nasional. Oleh karena itu, agar terwujud pembangunan desa yang baik maka dibutuhkan seorang pemimpin atau

seorang Kepala Desa yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat baik dalam kehidupan politik desa maupun partisipasi masyarakat dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Kepala Desa memegang peranan penting untuk mewujudkan otonomi di era demokratisasi dan untuk membantu mempercepat pembangunan desa. Kepala Desa adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain yakni warga desanya untuk ikut bekerjasama untuk mencapai tujuan desa yang telah ditetapkan dalam program desa. Kepala Desa merupakan figur pemimpin desa dimana seorang Kepala Desa itu mempunyai peranan yang sangat besar dalam memimpin penyelenggaraan pemerintah desa, membina kehidupan masyarakat desa memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan perselisihan masyarakat di desa dan membina perekonomian desa untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan desa. Kemampuan seorang Kepala Desa dalam memimpin sangat menentukan keberhasilan desa dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Pemerintahan desa didasari dengan prinsip pemerintahan yang baik seperti keterbukaan, partisipasi pertanggungjawaban dan penegakan hukum untuk mengarahkan budaya politik (Kaloh, 2002:3) Sementara itu konsep demokrasi selalu menempatkan rakyat pada posisi yang sangat strategis dalam sistem ketatanegaraan, walaupun pada tataran implementasinya terjadiperbedaan antar negara yang satu dengan negara yang lain. Di Indonesia demokrasi bukan merupakan sesuatu yang asing mengacu pada tradisi musyawarah mufakat. Tradisi ini dengan variannya mengandung nilai-nilai demokratis. Praktik musyawarah mufakat (asas kerakyatan) di sejumlah daerah di Indonesia telah berlangsung sejak

berabad-abad sejak masyarakat hidup dalam sistem perkauman di zaman purba, yang secara terus menerus berlanjut di zaman kerajaan-kerajaan hingga saat ini seperti kehidupan masyarakat desa. Tradisi yang hidup dalam masyarakat agraris, yang disebut juga dengan tradisi berembug itu, bahkan sudah terlembagakan dalam bentuk unik seperti kerapatan nagari, rembug desa, musyawarah subak dan forum-forum musyawarah masyarakat desa lainnya (Zuhro, 2009:2).

Dalam sistem pemilihan Kepala Desa tidak lepas dari dinamika dalam perkembangan politik lokal di tingkat desa. Dalam pemilihan Kepala Desa terjadi perebutan kekuasaan seperti yang lazim terjadi dalam setiap putaran pemilihan umum di Indonesia. Para kandidat calon Kepala Desa melakukan berbagai cara dan menggunakan strategi masing-masing calon Kepala Desa dalam proses pemilihan Kepala Desa dengan tujuan dapat memenangkan pemilihan dan mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan selalu ada dalam proses politik yang merupakan salah satu tujuan dari setiap pemilihan seorang pemimpin. Dalam memenangkan proses pemilihan Kepala Desa untuk mendapatkan kekuasaan di tingkat desa diperlukan strategi kampanye dan pengerahan massa untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat desa. Selama masa kampanye tak jarang diwarnai dengan serangan-serangan kepada pihak lawan dengan cara menyebarkan berita yang bersifat negatif atau memberikan isu-isu yang kebenarannya belum dapat dipastikan kepada masyarakat. Berbagai cara dilakukan supaya lawan dalam pemilihan Kepala Desa memiliki kesan dan pandangan yang tidak baik di mata masyarakat yang akan memilihnya. Akibat dari kampanye dari masing-masing calon Kepala Desa tidak jarang menimbulkan konflik antar sesama pendukung dari calon Kepala Desa

Pemerintahan desa merupakan penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan desa. Sejarah menunjukkan bahwa asal-usul terbentuknya kepemimpinan desa di Indonesia sangat beraneka ragam. Hal ini disebabkan oleh latar belakang masyarakat sesuai dengan perbedaan sejarah masing-masing daerah. Namun demikian kalau dicermati dapat digolongkan menjadi dua tipe yang menjadi dasar terbentuknya desa. Sistem penyelenggaraan Pilkades ternyata berubah-ubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia dan perkembangan demokrasi di negara kita. Sistem pemilihan Kepala Desa secara genealogis yaitu didasarkan pada ikatan darah, komunitas desa yang terbentuk dari sekelompok orang yang mempunyai ikatan keluarga (darah) yang bermukim secara menetap di suatu wilayah. Istilah panepuluh adalah seorang yang mengepalai 10 kepala keluarga, penatus mengepalai 100 kepala keluarga, dan penyewu yaitu seorang yang mengepalai 1000 kepala keluarga. Penentuan pemimpin berdasarkan musyawarah dan mufakat, dijiwai semangat gotong-royong dan kekeluargaan.

Syarat dan kriteria didasarkan pada usia, bijaksana, memiliki kecakapan dan pengalaman, memahami adat istiadat penduduk desa dan memiliki kesaktian, syarat ini harus terpenuhi untuk bertanggungjawab atas keamanan dan ketertiban. Disamping memiliki kecakapan memimpin, punya ilmu kanuragan, secara politik juga harus dekat dengan adipati atau pimpinan di atasnya. Pada masa kolonial Belanda, peran 'bekel' sebagai kades mengalami perubahan, khususnya yang semula bertugas dalam bidang ekonomi, bergeser kepada bidang politik dan administrasi pemerintahan desa. Dengan keluarnya Undang-Undang Regering

Reglement (RR) tahun 1854 mekanisme tata cara Pilkades dipilih secara langsung dan terbuka oleh seluruh penduduk desa yang telah dewasa dan dianggap cakap hukum. Calon Kepala Desa harus mendapat persetujuan wedana dan asisten wedana (camat) serta kontrolir (pejabat pengawas pemerintah Belanda). Selanjutnya masing-masing pemilih dan pendukung calon kepala desa membuat barisan adu panjang ditanah lapang. Kepala desa terpilih adalah berdasarkan panjang barisan pemilih atau pendukungnya. Pemilihan dengan model terbuka ternyata banyak menimbulkan konflik horizontal pada waktu itu. Munculah aturan pemilihan tertutup menggunakan lidi dan buntung sebagai medianya.

Setiap pemilih mendapat satu biting yang harus dimasukan ke dalam buntung yang tersedia dalam bilik. Masing-masing buntung telah ditandai dengan simbol hasil palawija seperti padi, jagung, kelapa dan lainnya. Simbol-simbol tersebut merupakan representasi dari calon kades yang akan dipilih. Setelah selesai, lidi yang masuk dalam buntung akan dihitug. Calon yang memperoleh lidi paling banyak dialah pemenangnya. Pada tahun 1948 pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948, namun karena menghadapi berbagai kesulitan, sehingga Pemerintahan Desa di Indonesia masih diatur oleh Undang-Undang produk pemerintah kolonial Belanda. Pelaksanaan Pilkades pada masa tersebut yaitu dengan menggunakan pemilihan tertutup dalam bilik suara dengan menggunakan kartu suara. Karena pada saat itu belum banyak orang yang bisa membaca (angka buta huruf masih tinggi), maka calon kades tetap diidentitaskan dengan gambar hasil bumi atau palawija. Hasil penghitugan suara, calon yang mendapat suara terbanyak itulah yang terpilih sebagai kepala desa.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 31 menentukan, bahwa pemilihan kepala desa dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah kabupaten/kota. Pemerintahan daerah kabupaten/kota menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pemilihan kepala desa secara serentak dengan peraturan daerah kabupaten/kota. Kemudian didalam Pasal 40 PP Nomor. 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan pelaksanaan UU Nomor. 6 Tahun 2014 tentang Desa, ditentukan bahwa pemilihan kepala desa secara serentak dapat dilaksanakan bergelombang paling banyak 3 (tiga) kali dalam jangka waktu 6 (enam) tahun. Pemilihan Kepala Desa secara serentak di seluruh wilayah Kabupaten/kota dimaksudkan untuk menghindari hal negatif dalam pelaksanaannya. Pemilihan Kepala Desa secara serentak mempertimbangkan jumlah Desa kemampuan biaya pemilihan yang dibebankan kepada anggaran pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/kota sehingga dimungkinkan pelaksanaannya secara bergelombang sepanjang diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten/kota.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Kepala Desa, bahwa Pemerintah Daerah dalam melaksanakan tahapan pemilihan Kepala Desa perlu melakukan penegakan protokol kesehatan untuk mencegah aktivitas yang menimbulkan penyebaran/penularan Corona Virus Disease 2019 yang membahayakan kesehatan masyarakat dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam

Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa, perlu disesuaikan dengan dinamika sosiologis akibat bencana non alam yaitu pandemi Corona Virus Disease 2019 sehingga perlu diubah.

Pemilihan merupakan salah satu upaya menciptakan demokrasi. Maka dari itu dalam pemilihan harus terkandung beberapa prinsip yakni kebebasan individu, hak asasi manusia, tidak melakukan diskriminatif baik itu agama, etnis, gender, serta adanya kesempatan untuk berpartisipasi lewat elemen kompetisi. Berdasarkan survei statistik politik tahun 2015 dari Badan Statistik Nasional menyatakan bahwa kaum laki-laki masih mendominasi dibandingkan dengan kaum perempuan dalam perpolitikan di Indonesia, dikarenakan masyarakat Indonesia masih memasang statement bahwa pemimpin sebaiknya laki-laki. Bahkan sebagai sesama perempuan pun para pemilih perempuan masih lebih cenderung untuk memilih calon pejabat publik laki-laki. Seperti terlihat pada pemilu legislatif 2014, bahwa lebih dari 50% pemilih justru tidak memilih caleg perempuan. Hal ini sering terjadi pada setiap pemilihan baik pemilu legislatif, pilkada, sampai Pilkadaes.

Pemilihan Kepala Desa adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di desa dalam rangka memilih Kepala Desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Kepala Desa merupakan sebuah sebutan pemimpin desa di Indonesia. Kepala desa merupakan pemimpin tertinggi dari pemerintahan desa. Pemilihan kepala desa merupakan pesta demokrasi. Dimana masyarakat desa dapat berpartisipasi dengan memberikan suara untuk memilih calon kepala desa yang bertanggung jawab dan dapat mengembangkan desa tersebut. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa sangat penting karena sangat mendukung penyelenggara

pemerintahan desa dan pemilihan kepala desa bukan hanya sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat semata, melainkan sebagai instrumen untuk melahirkan demokrasi yang mampu mendorong lahirnya percepatan pembangunan, peningkatan pelayanan publik kesejahteraan sosial dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar pemerintahan desa. Demokrasi dalam konteks pemilihan kepala desa dapat dipahami sebagai pengakuan dan keanekaragaman serta sikap politik partisipasi dari masyarakat dalam bingkai demokratisasi. Susunan pemerintahan desa terdiri dari atas Pemerintah Desa (PEMDES) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Pemerintah desa dipimpin oleh kepala desa dan dibantu oleh perangkat desa yang bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Kepala desa sebagai pucuk pimpinan pemerintah di tingkat desa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, mempunyai kewajiban untuk mempertanggung jawabkan kepada rakyat melalui badan permusyawaratan desa dan menyampaikan laporan mengenai pelaksanaan tugasnya kepada bupati, kepala desa dalam urusan pemerintahannya dibantu oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah suatu lembaga desa yang bertujuan menjamin terwujudnya kepentingan masyarakat desa dan sebagai badan penampung dan penyalur aspirasi masyarakat desa kepada pemerintahan desa termasuk membentuk panitia pemilihan kepala desa jika masa pemerintahan kepala desa sudah berakhir. Pengangkatan kepala desa sama halnya dengan desa-desa yang ada di Indonesia yaitu dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat, pelaksanaan pemilihan kepala desa diselenggarakan secara langsung, bebas, jujur dan adil.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa bahwa BPD memproses pemilihan kepala desa, paling lama 4 (empat) bulan sebelum berakhirnya masa jabatan kepala desa. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat pemilihan kepala desa bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Pemilihan kepala desa dilaksanakan melalui tahap pencalonan dan tahap pemilihan. Kepala desa menjabat maksimal dua kali untuk pencalonan dan pemilihan kepala desa, BPD membentuk panitia pemilihan yang terdiri dari unsur perangkat desa, pengurus lembaga kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat. Panitia pemilihan melakukan pemeriksaan identitas bakal calon berdasarkan persyaratan yang ditentukan, melaksanakan pemungutan suara, dan melaporkan pelaksanaan pemilihan kepala desa kepada BPD. Panitia pemilihan melaksanakan penjaringan dan penyaringan bakal calon kepala desa sesuai persyaratan bakal calon kepala desa yang telah memenuhi persyaratan ditetapkan sebagai calon kepala desa oleh panitia pemilihan. Calon kepala desa yang berhak dipilih diumumkan kepada masyarakat ditempat-tempat yang terbuka sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Calon kepala desa dapat melakukan kampanye sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Calon kepala desa yang dinyatakan terpilih adalah calon yang mendapatkan dukungan suara terbanyak panitia pemilihan kepala desa melaporkan hasil pemilihan kepala desa kepada BPD, calon kepala desa terpilih sebagaimana ditetapkan dengan keputusan BPD berdasarkan laporan dan berita 3 acara pemilihan dari panitia pemilihan. Calon kepala desa terpilih disampaikan oleh BPD

kepada Bupati/Walikota melalui Camat untuk disahkan menjadi kepala desa terpilih. Bupati/Walikota menerbitkan keputusan Bupati/Walikota tentang pengesahan pengangkatan kepala desa terpilih paling lama 15 (lima belas) hari terhitung tanggal diterimanya penyampaian hasil pemilihan dari BPD. Kepala desa terpilih dilantik oleh Bupati/Walikota paling lama 15 (lima belas) hari terhitung tanggal penerbitan keputusan Bupati/Walikota.

Pelaksanaan Pilkades, *local strongman* mempunyai peranan yang penting dalam pengambilan keputusan politik. Salah satu kemenangan kandidat dalam kontestasi Pilkades, karena mempunyai jaringan yang kuat terutama dari tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh di masyarakat dikarenakan kedekatan seorang calon kades dengan orang kuat lokal mempunyai pengaruh dalam keputusan politik. Dilihat dari sisi sosial, orang kuat lokal dapat muncul berdasarkan strata dan kelompok sosial tertentu atau dari dalam masyarakat sendiri, tapi umumnya berasal dari kelas sosial yang memiliki kekayaan lebih dibandingkan masyarakat pada umumnya. Sehingga tak jarang orang kuat lokal memberi sumbangan/bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu bahkan menjamin rasa aman bagi mereka.

Orang kuat lokal mempunyai peranan yang penting terutama dalam kehidupan masyarakat desa yang masih kental dengan adat-istiadatnya. Karena pada tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam masyarakat pasti memiliki pengikut yang banyak juga di daerahnya. Contohnya seperti ketua atau Kepala dari organisasi yang berbasis budaya yang dimana setiap masyarakat yang berbudaya sama pasti mengikuti organisasi tersebut, jadi seorang ketua di organisasi tersebut mempunyai

pengaruh besar kepada para anggota dari organisasinya, sehingga apabila dari ketua organisasi tersebut merekomendasi seorang calon kepala desa yang pantas memimpin desa tersebut otomatis para pengikutnya sebagian besar akan memilih calon kepala desa yang direkomendasikan tersebut. Maka setiap calon wajib dekat bahkan bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang dimana berpengaruh besar terhadap suara yang akan didapatkan seorang calon kepala desa. Fenomena bahwa masih ada dominasi dari pihak-pihak tertentu di era demokrasi saat ini kerap masih terjadi seperti adanya pengaruh orang kuat lokal dalam kancah perpolitikan lokal seperti di Desa Sape. Orang kuat lokal (local strongmen) dianggap sebagai seseorang yang mampu mengarahkan dan menggiring masyarakat untuk mengikuti atau mematuhiya secara sukarela tanpa paksaan sedikitpun. Local Strongman tidak menduduki posisi penting atau jabatan puncak dalam suatu lembaga struktural pemerintah desa, namun ia mempengaruhi lembaga tersebut.

Meskipun seluruh proses pemilihan kepala desa telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, namun pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Sape menyisahkan fenomena. Peran besar dari Lokal Strongman yang dapat mempengaruhi setiap tindak-tanduk lembaga struktural pemerintahan desa khususnya Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa. Pengaruh orang kuat lokal dilakukan mulai dari pemilihan bakal calon kepala desa, harus berasal dari keluarga yang memiliki hubungan darah/kekerabatan dengan calon kades tersebut, sehingga bakal calon tersebut dipastikan memperoleh dukungan penuh mayoritas masyarakat.

**Tabel. 1.1**

**Data Jumlah Suara dan Calon Kepala Desa Sape Kecamatan Jangkang  
Kabupaten Sanggau Tahun 2020**

<b>NO</b>	<b>NAMA CALON</b>	<b>JUMLAH SUARA</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	ABAUK PRIYANTO	467	18,45 %
2	RUDI HARTONO	710	28,06 %
3	LUSKANTO POULUS	183	7,23 %
4	APRIANISUSI SULASTRI Amd.Kep	287	11,34 %
5	DOMIANUS DOGOL	883	34,90 %
<b>JUMLAH SUARA SAH</b>		2530	100 %
<b>JUMLAH SUARA TIDAK SAH</b>		53	2,09 %
<b>JUMLAH SUARA GOLPUT</b>		618	24,42 %

*Sumber data : Panitia Seleksi Bakal Calon Kades Kecamatan Jangkang 2020 di olah oleh penulis tahun 2022*

Berdasarkan tabel diatas, total jumlah suara sah yang dipakai dalam pemilihan kepala desa di desa sape tersebut berjumlah 2530 dan untuk suara tidak sah adalah 53 dan untuk suara yang golput berjumlah 618 dimana ini cukup terbilang banyak masyarakat untuk masyarakat desa sape dari semua TPS yang berada disetiap dusun di desa sape kecamatan jangkang kabupaten sanggau dan untuk nomor urut pertama yaitu Abauk Priyanto memperoleh suara 467 dengan persentasenya 18,45%, nomor urut kedua yaitu Rudi Hartono berjumlah 710 dengan persentasenya 28,06%, nomor urut ketiga yaitu Luskanto Paulus dengan total suaranya berjumlah 183 dengan persentasenya 7,23% dan untuk nomor urut ke empat yaitu Apriani Susi Sulastri Amd.Kep memperoleh 287 dengan persentase 11,34% terakhir nomor urut kelima yaitu Domianus Dogol dengan total suara yang

diperoleh yaitu 883 dengan persentase 34,90%. Dari total perolehan suara dari masing-masing setiap calon Kepala Desa Sape tersebut menunjukkan bahwa hanya ada satu calon kades perempuan yang maju dalam kontesasi pilkades dan beliau juga memperoleh suara yang rendah dari kontes pilkades yang telah dilaksanakan di Desa Sape tersebut. Hal ini yang mendorong peneliti menarik untuk meneliti tentang Faktor Kekalahan Calon Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020 di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh bahwa calon perempuan kepala desa sape mempunyai latar belakang pendidikan sarjana keperawatan, beliau juga pernah berdomisili di Jakarta ikut suaminya dan bekerja disana sebagai perawat di salah satu rumah sakit yang ada di Jakarta, pada musim virus corona atau yang biasa dikenal dengan covid19 dan banyak masyarakat yang meninggal bahkan tenaga medis juga banyak yang meninggal dikarenakan virus ini maka beliau memilih berhenti dari pekerjaannya dan pulang ke Kalimantan Barat dengan menjalani pekerjaan sebagai guru di salah satu PAUD yang ada di desa sape. Juga ibu susi sulastri ini tidak terlibat dalam organisasi-organisasi baik yang tidak berbasis politik maupun yang berbasis politik misalnya seperti Ibu PKK Grup arisan ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa sape. Beliau sudah menikah dan memiliki anak 1, beliau merupakan salah satu perempuan yang mempunyai tekad dan keberanian sebagai perempuan yang ingin menjadi pemimpin di desa sape, yang dimana rata-rata perempuan yang ada di desa sape kecamatan jangkang kurang berminat terjun ke dalam dunia politik, dimana rata-rata perempuan yang ada di desa sape kebanyakan berprofesi sebagai petani dan ada sedikit juga yang profesinya di

kantoran misalnya sebagai salah satu petugas koperasi dan guru di sekolahan, sehingga dalam pemilihan kepala desa yang berlangsung di Desa Sape, Ibu Susi Sulastri memperoleh suara yang sedikit di karenakan beliau kurang di kenali oleh masyarakat di desa sape karena beliau pernah tinggal lama di Jakarta dan ketika balik ke Kalimantan Barat beliau kurang aktif di organisasi yang ada didesa sape yang bisa membuat beliau dikenali oleh masyarakat Desa Sape.

**Tabel 1.2**

**Jumlah Hak Pilih laki-laki dan Perempuan di Desa Sape Tahun 2020  
Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau**

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan
1	Sape	123	106
2	Peruntan	113	101
3	Endoya	84	71
4	Sebuda	179	172
5	Seiomang	169	158
6	Boyok 45	96	88
7	Harapan Mulya	154	156
8	Sangkau Mulya	151	145
9	Dangkuk Bhakti	152	147
10	Suka Bhakti	121	123
11	Langgeng Bhakti	151	153
12	Kebalau	152	136
<b>JUMLAH</b>		<b>1645</b>	<b>1556</b>

*Sumber data : Panitia Seleksi Bakal Calon Kades Kecamatan Jangkang 2020 di olah oleh penulis tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih di desa Sape kecamatan jangkang kabupaten sanggau tahun 2020 pemilih Laki-laki berjumlah 1645 orang sementara itu untuk jumlah pemilih perempuan sebanyak 1556 orang dengan jumlah pemilih dari berbagai dusun yang ada di desa sape yaitu 3201. Dari setiap dusun hak pilih dari kaum perempuan cukup dibilang banyak dimana rata-rata hak pilih kaum perempuan masing-masing dusun melebihi 100 orang untuk itu dapat dilihat kepercayaan penduduk dalam memilih Ibu Apriani Susi Sulastri Amd.Kep sangat kurang, ini bisa jadi disetiap dusun yang ada di desa sape masyarakatnya baik yang perempuan maupun yang laki-laki kurang mengenali ibu susi sulastri, dapat dilihat dari total pemilih perempuan yang ada setiap dusun yang ada di desa sape yaitu berjumlah 1556 sementara jumlah suara yang diperoleh Ibu Apriani Susi Sulastri Amd.Kep yaitu 287 jumlah tersebut masih gabungan pemilih laki-laki dan perempuan.

Dengan ini pemilih perempuan sangat sedikit yang memilih memilih ibu Apriani Susi Sulastri Amd.Kep sebagai satu-satunya calon perempuan yang bersaing dalam Pilkades ini, hal ini disebabkan kuatnya budaya patriarki yaitu sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Juga pola pikir masyarakat yang diperdesaan kurang mau ambil pusing dalam masalah politik, kebanyakan masyarakat di perdesaan lebih kuat pengaruhnya ke apa yang diberikan dalam bentuk nyata kepada masyarakat, misalnya dengan di berikan uang atau sembako yang diberikan oleh tim sukses dari calon yang ingin memenangkan pemilihan kepala desa.

Masyarakat kurang peduli lagi dengan visi misi yang diberikan setiap calon, karena kebanyakan calon yang yang sudah berhasil terpilih sebagai kepala desa lupa akan visi misi yang mereka berikan sehingga untuk kepercayaan masyarakat dengan visi dan misi para calon sudah pudar.

Maka dari itu masyarakat kaum perempuan di desa sape banyak yang kurang tertarik untuk ikut serta dalam dunia politik, apalagi untuk berpartisipasi dalam pencalonan kepala desa, karena pada dasarnya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk memilih kaum perempuan itu sangat susah dimana budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat perdesaan yang membuat kepercayaan untuk memilih kaum perempuan di desa sape itu susah, demikian juga yang dialami oleh ibu susi sulastris untuk memperoleh kepercayaan atau memperoleh suara dari masyarakat desa sape itu terbilang sangat susah, dari 1556 suara perempuan yang ada di desa sape kebanyakan mereka tidak memilih ibu susi sulastris meskipun ibu susi sulastris ini yang merupakan perwakilan dari kaum perempuan itu sendiri sebagai salah satu calon kepala desa, pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan kaum perempuan juga di desa sape dimana pernyataan mereka bahwa kurang mengenali sosok dari ibu susi sulastris dan juga ada yang berpendapat bahwa untuk kepemimpinan kaum perempuan di desa sape itu kurang dipercayai meskipun itu dari pernyataan masyarakat kaum perempuan itu sendiri di desa sape.

Tabel 1.3

**Daftar Visi dan Misi Setiap Calon Kades Di Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau**

NO	NAMA	VISI	MISI
1	ABAUK PRIYANTO	Memperajukan masyarakat adil dan aman dengan lancar	Mensejahterakan kehidupan masyarakat desa agar lebih maju
		Mewujudkan pemerintahan yang adil dan makmur	
2	RUDI HARTONO	Melakukan pemerataan pembangunan dan meningkatkan perekonomian masyarakat	Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat desa
		Terwujudnya masyarakat desa yang adil dan sejahtera	Meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur desa
3	LUSKANTO PAULUS	Meningkatkan pedapatan asli desa dan BUMDES	Mengadakan pelatihan desa siaga
		Menumbuhkan semangat dan jiwa gotong royong	Sistem keamanan lingkungan terintegrasi
		Pemerataan pembangunan di segala bidang	Meningkatkan peranan perempuan dan PKK
4	APRIANISUSI SULASTRI Amd.Kep	Pengadaan ambulan Desa	Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini
		Transparansi pengelolaan dana desa	Meningkatkan pembangunan infrastruktur dengan
5	DOGOL	Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat Yang Berlandaskan Kearifan Budaya Lokal	Mengelola tempat pariwisata dan menjaga kebersihan ,guna melestarikan keindahan alam
		Meningkatkan Pembangunan Infrastruktur desa yang lebih baik	Memajukan SDM dan mengelola SDA secara maksimal

*Sumber data : Panitia Seleksi Bakal Calon Kades Kecamatan Jangkang 2020 di olah oleh penulis tahun 2022*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat visi dan misi dari masing-masing calon saling bersaing dalam berkampanye dan dapat dilihat dari sekian banyak visi dan misi dari setiap calon kades, visi dan misi ibu Apriani Susi Sulastri Amd. Kep lebih ke bagian sarana kesehatan. Berbeda dengan calon urutan ke 5, dimana beliau dalam visi misinya lebih ke pada pembangunan dan pemanfaatan sumber daya yang ada di desa sape tersebut. Diliat dari total suara yang diperoleh ibu Apriani Susi tersebut, masyarakat sepertinya kurang tertarik terhadap visi dan misi yang dia sampaikan, terlebih lagi beliau satu-satunya calon perempuan yang ikut berkompetensi dalam pemilihan kepala desa di sape dimana pada dasarnya perempuan dalam keikutsertaan dalam menjadi pemimpin ini sangat sulit diterima oleh masyarakat karena budaya patriarki yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penelitian yang dapat dipahami sebagai upaya mendefinisikan masalah yang berasal dari berbagai sumber, menurut Arikunto (2013:80) katakan dalam penelitiannya bahwa *“masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman bekerja sehari-hari, dari hasil membaca maupun menelaah buku atau yang dirasakan orang lain”*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah dimana kaum perempuan di Desa Sape masih sangat minim dalam ranah dunia politik, salah satu faktor hal tersebut budaya patriarki dikalangan masyarakat yang telah mengakar

dan mendominasi dalam kehidupan, bahkan dalam lingkungan terkecil seperti keluarga, keberadaan dominasi laki-laki sangat tinggi. Di samping itu juga calon pemimpin perempuan di Desa Sape masih kurang populer di kalangan masyarakat, dan juga masyarakat Desa Sape masih menganggap adanya perempuan menjadi pemimpin adalah hal yang tidak lazim.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang diatas, fokus penelitian ini supaya peneliti dapat terarah dan tidak menyimpang dari prosedur penelitian, baik dalam mengumpulkan data maupun menganalisa data agar dapat memfokuskan ruang lingkup permasalahannya, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah tersebut pada, Faktor Penyebab Kekalahan Calon Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Fokus Penelitian, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apa Faktor Penyebab Kekalahan Calon Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan latar belakang yang telah di tulis oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Faktor Penyebab Kekalahan Calon Perempuan

Dalam Pemilihan Kepala Desa Sape Tahun 2020 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Vismaia (2011:59) mengatakan bahwa Kegiatan penelitian bertujuan menyumbangkan hasil penelitian bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu peneliti harus memberikan manfaat yang nyata dan benar-benar dibutuhkan. Kegiatan penelitian ini tentu penulis harapkan dapat memberikan manfaat yang baik.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan ilmu politik mengenai permasalahan tentang Faktor Penyebab Kekalahan Calon Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Sape.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di program Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bagi masyarakat, dapat lebih berfikir rasional dalam memilih calon kandidat baik dalam Pemilihan Kepala Desa.

3. Bagi perempuan calon kepala desa, dapat menjadi acuan dan masukan mengenai faktor apa saja yang perlu di perbaiki apabila ingin memenangkan Pemilihan Kepala Desa.
4. Bagi Dinas Pemberdayaan dan Pemerintahan Desa untuk mengetahui terkait jumlah calon kepala desa perempuan dan sejauh mana kontribusi calon kepala desa perempuan pada setiap pemilihan kepala desa apakah hanya untuk memenuhi syarat untuk bisa terpilih menjadi kepala desa pada kompetisi khususnya di desa Sape, dalam peningkatan Faktor Kekalahan Calon Perempuan di Desa Sape Tahun 2020 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.
5. Bagi masyarakat baik di Desa Sape maupun masyarakat di daerah mana saja, untuk pembelajaran mereka jika ingin maju dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa, betapa pentingnya menyiapkan bekal modalitas dalam berkontestasi menjadi kepala desa.
6. Bagi seluruh kaum perempuan yang ada di desa agar tidak menutup diri dan berani ikut tampil dan menunjukkan kualitas diri mereka yang bisa menjadi pemimpin di suatu masyarakat didalam dunia politik baik itu dalam kontestasi pemilihan kepala desa maupun dalam ruang linngkup yang lebih luas lagi, dan berani mematahkan pandangan masyarakat bahwa perempuan itu tidak pantas menjadi pemimpin di ranah pemerintahan.